



Al Mustafa
Open
University



Sejarah Para Imam 2

Annisa Eka Nurfitria, L.c., M.Sos.

2025/ 2026

mouindonesia.id



IMAM HASAN MUJTABA (Bagian 1: Bersama Rasulullah & Imam Ali)

Nama Lengkap: Hasan bin Ali bin Abi Thalib

Kelahiran: 15 Ramadhan Tahun ke-13 Hijriah

Kedudukan Sentral: Imam Kedua dalam keyakinan Syiah

Khalifah Kelima (Khulafa ar-Rasyidin Terakhir) dalam pandangan Sunni

Masa Imamah: 10 tahun (40-50 H)

Masa Khilafah (Sunni): 7 bulan (sebelum perjanjian damai dengan Muawiyah)

Disebut dalam riwayat terkait ayat Mubahalah, Kisa (Ayat Tathir), ith'am, dan mawaddah.

Hadits Rasulullah: "Ya Allah aku mencintainya, maka berikan juga kecintaan-Mu terhadapnya."

"Kedudukan: "Hasan dan Husain adalah penghulu pemuda di surga."

Kiprah di Masa Tiga Khalifah Pertama

1. Masa Abu Bakar – Kritik Imam Hasan atas Mimbar Rasulullah

Menurut Tarikh al-Khulafa, ketika Abu Bakar berkhutbah dari mimbar Rasulullah, Imam Hasan yang saat itu masih berusia sekitar 8 tahun memberikan koreksi langsung. Beliau menyampaikan bahwa mimbar itu adalah milik Rasulullah dan tidak sepatasnya digunakan secara bebas oleh siapa pun tanpa memperhatikan nilai simboliknya. Peristiwa ini sering dijadikan rujukan oleh para sejarawan untuk menunjukkan dua hal penting:

Kepekaan spiritual dan kecerdasan Imam Hasan sejak kecil, hingga ia mampu memahami makna otoritas kenabian.

Adanya tensi moral-politis setelah wafat Rasulullah, di mana Ahlulbait melihat sebagian tindakan pemerintahan baru sebagai bentuk penggeseran legitimasi historis Nabi. Kritikan ini bukan semata ucapan spontan seorang anak kecil, melainkan sikap keluarga Nabi terhadap perubahan-perubahan pasca-wafat Rasulullah, khususnya yang menyangkut simbol dan institusi kenabian.

2. Masa Umar – Penunjukan Imam Hasan dalam Dewan Syura

Dalam Al-Imāmah wa as-Siyāsah, Ibnu Qutaibah mencatat bahwa saat Umar membentuk Dewan Syura untuk pemilihan pemimpin berikutnya, Imam Hasan yang masih berusia sekitar 20 tahun ditunjuk sebagai salah satu dari enam saksi penting. Penunjukan ini menunjukkan:

Reputasi intelektual Imam Hasan diakui, bahkan oleh pihak pemerintah, meski hubungan politik antara Ahlulbait dan otoritas resmi tidak selalu harmonis. Usia muda tidak menjadi penghalang karena kualitas moral, integritas, dan kecerdasannya sudah dikenal masyarakat.

Syura pada masa itu tidak hanya bersifat formal, tetapi juga membutuhkan legitimasi moral. Kehadiran sosok dari Ahlulbait menjadi bagian dari pencarian legitimasi tersebut.

Posisi ini juga menggambarkan bahwa Imam Hasan berada dalam pusat perhatian politik dan dihormati sebagai pewaris ilmiah dan spiritual Rasulullah.

3. Kontroversi Penaklukan Persia – Apakah Imam Hasan Terlibat?

Modul mencatat bahwa masa Umar merupakan periode banyak ekspansi militer, termasuk penaklukan Persia. Namun, keterlibatan Imam Hasan dan Imam Husain dalam perang ini menjadi perdebatan besar dalam historiografi Islam.

Dua pandangan utama:

(A) Pandangan yang menyatakan mereka ikut serta

Sejumlah literatur klasik menyebutkan bahwa keduanya hadir dalam sebagian ekspedisi atau setidaknya berada di sekitar wilayah perang.

Namun, sumber-sumber ini tidak sepenuhnya didukung oleh rantai sanad yang kuat, dan sering kali bersifat naratif-politis.

(B) Pandangan yang menolak keterlibatan (Pandangan Dominan dalam Studi Kontemporer)

Sejarawan Syiah terkemuka, Sayyid Ja'far Murtadha al-'Amili, dalam *Tahlil az Zendegi-ye Imam Hasan Mujtaba*, menilai bahwa:

Riwayat tentang keikutsertaan keduanya lemah dan penuh cacat.

Narasinya bertentangan dengan fakta bahwa Imam Ali sendiri tidak ikut dalam ekspedisi tersebut.

Kondisi sosial-politik Ahlulbait saat itu tidak memungkinkan mereka dilibatkan secara aktif dalam proyek-proyek militer negara.

Menurut Amili, penyebutan nama Imam Hasan dan Imam Husain dalam sebagian riwayat penaklukan Persia bisa jadi merupakan upaya politis pada masa-masa setelahnya untuk memberikan legitimasi kepada ekspansi tersebut.

Kesimpulannya, banyak peneliti modern berpendapat bahwa Imam Hasan kemungkinan besar tidak terlibat langsung dalam perang Persia, dan narasi itu tidak cukup kuat untuk dijadikan kesimpulan historis.

Peran di Masa Khalifah Utsman

Solidaritas terhadap Abu Dzar Al-Ghifari

Pada masa pemerintahan Utsman bin Affan, Imam Hasan menunjukkan sikap solidaritas moral yang sangat kuat ketika Abu Dzar Al-Ghifari diasingkan ke Rabadzhah. Meskipun Utsman melarang siapa pun untuk mengantar dan berbicara dengan Abu Dzar, Imam Hasan tetap mendampingi sahabat Nabi tersebut bersama Imam Ali, Aqil, Ammar bin Yasir, dan Imam Husain. Sikap ini menggambarkan keberanian Imam Hasan dalam membela keadilan serta kesetiaannya terhadap para sahabat mulia yang diperlakukan secara tidak adil, sekaligus memperlihatkan posisi moral Ahlulbait yang selalu berdiri bersama kaum tertindas.

Perlindungan terhadap Khalifah Utsman

Ketika terjadi pengepungan rumah Utsman oleh para pemberontak, Imam Hasan tampil sebagai salah satu pemuda yang berusaha melindungi kehidupan khalifah. Ia berdiri di hadapan pintu rumah Utsman, berupaya menghalangi massa yang hendak menerobos masuk. Meskipun situasi semakin kacau dan upaya tersebut tidak mampu mencegah terjadinya pembunuhan, tindakan Imam Hasan menunjukkan komitmennya terhadap keamanan umat, penolakannya terhadap tindakan anarkis, serta integritas Ahlulbait dalam menjaga stabilitas sosial dan mencegah pertumpahan darah di tengah konflik besar umat.

Peran Kunci dalam Khilafah Imam Ali

Perang Jamal

Dalam Perang Jamal, Imam Hasan memainkan peran yang sangat penting sebagai pendukung utama pasukan Imam Ali. Ketika situasi politik semakin memanas dan pasukan Jamal berhasil memobilisasi massa di Bashrah, Imam Ali mengutus Imam Hasan bersama Ammar bin Yasir ke Kufah untuk melakukan mobilisasi besar. Misi ini bukan tugas sederhana; Kufah adalah wilayah strategis yang menentukan arah kekuatan pasukan Islam. Imam Hasan menyampaikan pidato di Masjid Kufah dan berhasil meyakinkan masyarakat untuk bergabung. Upayanya menghasilkan dukungan yang sangat besar, yaitu sekitar sepuluh ribu pasukan yang kemudian bergerak memperkuat pasukan Imam Ali. Dalam pertempuran yang berlangsung di Bashrah, Imam Hasan juga mencatat peran heroik ketika ia berhasil menumbangkan unta merah, hewan tunggangan Aisyah yang menjadi simbol kekuatan dan pusat komando pasukan Jamal. Keberhasilan ini menandai titik balik yang melemahkan kekuatan musuh dan mempercepat berakhirnya pertempuran.

Perang Shiffin dan Kekhawatiran Imam Ali

Pada Perang Shiffin, yang mempertemukan pasukan Imam Ali dengan kelompok Muawiyah, Imam Hasan tetap berada di medan konflik namun dalam posisi yang diinstruksikan secara khusus oleh ayahnya. Imam Ali meminta Imam Hasan dan Imam Husain agar selalu berada di bagian belakang pasukan dan tidak terlibat langsung dalam titik-titik paling berbahaya. Perintah ini bukan semata-mata strategi militer, tetapi juga bentuk perlindungan yang penuh makna. Imam Ali sangat mengkhawatirkan keselamatan kedua putranya, karena gugurnya Imam Hasan ataupun Imam Husain dalam perang tersebut akan menandai terputusnya keturunan Rasulullah SAW. Kekhawatiran ini menunjukkan betapa besar nilai historis dan spiritual Imam Hasan dalam kesinambungan Ahlulbait, sekaligus menegaskan bahwa kehadirannya di medan perang tetap memiliki bobot moral yang sangat kuat meskipun tidak berada di garis depan.